

LAPORAN TAHUNAN
PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI
*Development and Upgrading of Seven Universities in Improving
the Quality and Relevance of Higher Education in Indonesia*



JUDUL PENELITIAN
KEARIFAN LOKAL DALAM USAHA NON PERTANIAN OLEH PETANI
DI LAHAN BASAH PADA MUSIM KEMARAU DAN
MUSIM HUJAN DI KABUPATEN BARITO KUALA
KALIMANTAN SELATAN

Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

TIM PENGUSUL

Dra. Hj. Rochgiyanti, M.Si, M.Pd (Ketua)

NIDN 0012126213

DR. HERRY PORDA NUGROHO PUTRO, M.Pd (Anggota)

NIDN 0027076202

NASRULLAH, S.SOSI, MA (Anggota)

NIDN 0026057907

SYAHLAN MATTIRO, SH, M.Si (Anggota)

NIDN 0009038004

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
NOPEMBER 2014

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : **Kearifan Lokal dalam Usaha Non
Pertanian oleh Petani Di Lahan Basah Pada
Musim Kemarau Dan Musim Hujan Di
Kecamatan Kabupaten Barito Kuala**

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 613/Humaniora
Bidang Unggulan PT : Kajian Manejemen Lahan Basah
Topik Unggulan : Kearifan Lokal
Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Dra. Hj. Rochgiyanti, M.Si, M.Pd
b. NIDN : 0012126213
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
d. Program Studi : Pendidikan Sejarah
e. Nomor HP : 08125104084
f. Alamat email : rchgyanti@yahoo.com; yantibjm87@gmail.com

Anggota Peneliti (1)

g. Nama Lengkap : Dr. Herry Porda Nugroho, M.Pd
h. NIDN : 0027076202
i. Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat

Anggota Peneliti (2)

j. Nama Lengkap : Nasrullah, S.Sos.I., M.A
k. NIDN : 0026057907
l. Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat

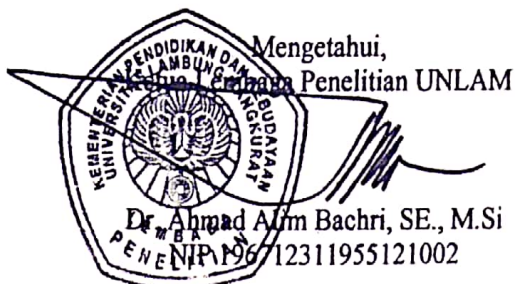
Anggota Peneliti (3)

m. Nama Lengkap : Syahlan Mattiro, SH., M.Si
n. NIDN : 0009038004
o. Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat

Lama penelitian keseluruhan : 1 (satu) tahun
Penelitian Tahun ke : 1
Biaya penelitian keseluruhan : Rp. 75.500.000,-(Tujuh puluh lima juta lima ratus ribu rupiah)

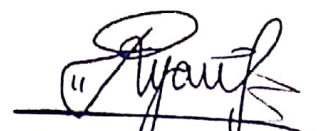
Biaya tahun berjalan : - diusulkan ke GOI : Rp. 75.500.000,-
- Data internal PT
- Dana institusi lain
- Inkind sebutkan

Mengetahui,
Ketua Peneliti UNLAM



Dr. Ahmad Alim Bachri, SE., M.Si
NIP. 12311955121002

Banjarmasin, Nopember 2014
Ketua Peneliti,



Dra. Hj. Rochgiyanti, M.Si, M.Pd
NIP 196212121987032003

RINGKASAN

KEARIFAN LOKAL DALAM USAHA NON PERTANIAN OLEH PETANI DI LAHAN BASAH PADA MUSIM KEMARAU DAN MUSIM HUJAN DI KABUPATEN BARITO KUALA KALIMANTAN SELATAN

Selama ini lahan basah identik sebagai lahan pertanian padi, padahal banyak aktivitas warga yang bukan hanya dari sektor pertanian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat prospek lain dalam pengelolaan lahan basah oleh warga, yang juga menopang kehidupan warga yang pada akhirnya membuka pemahaman bagi masyarakat khususnya kalangan akademisi bahwa lahan basah memiliki peluang non-pertanian padi di kabupaten Barito Kuala.

Penelitian ini ingin mendapatkan data etnografi melalui perspektif etic dan emik terhadap warga pengguna atau pemilik lahan basah Barito Kuala, melalui cara observasi partisipan, wawancara mendalam serta dokumentasi. Tujuan khusus penelitian ini adalah mendapatkan pengetahuan local mengenai pengelolaan lahan basah oleh warga.

Hasil penelitian menunjukkan usaha warga desa Jambu-Baru kecamatan Kuripan adalah mencari ikan, menganyam tikar dari bahan baku purun, mencari pohon galam yang selama ini dilakukan turun temurun. Dalam menjalankan berbagai usaha yang dilakukan pada musim hujan maupun musim kemarau, tidak menunjukkan adanya peningkatan produktivitas dan malah menurun setiap tahun.

Usaha yang dilakukan warga untuk mengembangkan potensi lokal seperti membuka lahan untuk berkebun jeruk, berkebun sawit, berkebun sayur, membuat kolam ikan dan budidaya pohon galam dilakukan secara personal. Sebagian usaha ini berhasil dan sebagian usaha masih dalam tahap percobaan. Mengembangkan potensi ini sangat prospektif, meski harus dibuktikan secara meyakinkan.

PRAKATA

Pergulatan hidup warga desa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, disadari atau tidak mengalami desakan demi desakan baik secara internal maupun eksternal. Gambaran desa yang makmur dan serba berkecukupan tidak selamanya bertahan. Tim peneliti menemukan kehidupan warga desa Jambu-Baru dalam kultur petani padi, serta yang menjadi bagian utama dari penelitian ini adalah usaha non-pertanian padi ternyata dari tahun ke tahun mengalami kesulitan dalam mencukupi nafkah hidup.

Meskipun demikian, warga desa tidak hanya sekedar survival, mereka berusaha mengembangkan potensi dari lahan yang ada dan dari pengalaman hidup mereka serta dengan berinteraksi dengan dunia luar. Inilah pentingnya menggali kearifan lokal dari warga desa Jambu-Baru, bagaimana mereka mengalami desakan hidup, mempertahankan diri dan upaya mereka untuk menjadi lebih maju.

Semoga penelitian ini memberikan perspektif baru dalam ilmu sosial khususnya kearifan lokal masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan usaha mereka di lahan gambut pasang-surut Kalimantan Selatan.

Tepian Sungai Barito, Nopember 2014

Tim Peneliti,

DAFTAR ISI

Table of Contents

RINGKASAN.....	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR BAGAN	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	2
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	4
A. Kearifan Lokal	4
B. Pertanian di Lahan Basah	6
BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	10
A. Tujuan Penelitian	10
B. Urgensi Penelitian	10
C. Luaran Penelitian	10
BAB 4 METODE PENELITIAN.....	11
A. Lokasi Penelitian	11
B. Penentuan Informan	11
C. Jenis dan Sumber Data	11
D. Alur penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	11
E. Analisa	13
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	14
A. Gambaran Lokasi Peneliti	14
1. Letak dan Batas Wilayah.....	14
2. Kondisi Geografis	16
3. Gambaran Demografis	18
B. Budaya dan Agama	19
C. Bakumpai, Bahasa Orang Bakumpai	20

D. Kearifan Local Dalam Usaha Non-Pertanian	20
1. Usaha di Musim Kemarau	20
2. Usaha di Musim Hujan.....	31
E. Tantangan Eksternal dan Internal	33
1. Tantangan Eksternal	33
2. Tantangan Internal.....	34
F. Potensi yang Bisa Dimaksimalkan di Lahan Basah	34
G. Pembahasan.	36
BAB 6 RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA	41
BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN	42
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN.....	45

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1 PETA LOKASI PENELITIAN	15
GAMBAR 2 MENUJU LOKASI SUMUR	21
GAMBAR 3 MELETAKKAN LUMPUR DI PINGGIR SUNGAI.....	23
GAMBAR 4 BUBU DIPASANG DI TENGAH SUNGAI	24
GAMBAR 5 PENELITI DENGAN LATAR MESIN TUMBUK PURUN	26
GAMBAR 6 TIKAR KAMPIL DARI BAHAN PURUN	28
GAMBAR 7 SEORANG WARGA MEMPERLIHATKAN ROTAN	29
GAMBAR 8 BERBAGAI ALAT MEMBAWA IKAN	32
GAMBAR 9 AREAL TANAMAN LIMAU	35
GAMBAR 10 BUDIDAYA POHON GALAM.....	36
GAMBAR 11SIKLUS PERTANIAN WARGA JAMBU-BARU	37

DAFTAR BAGAN

BAGAN 1 PROSES PENELITIAN DI LAHAN BASAH (LB) KABUPATEN BARITO KUALA	11
BAGAN 2 PANDANGAN ETIK DAN EMIK.....	12
BAGAN 3 TAHAPAN BEKERJA DI SUMUR	22
BAGAN 4 POTENSI USAHA YANG AKAN DIMAKSIMALKAN	39

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan lahan basah selalu identik dengan usah pertanian padi, seperti di Propinsi Kalimantan Selatan dikenal sebagai daerah yang memiliki lahan basah. Lahan basah di Kalimantan Selatan, menurut Hadi (2013: 8) berdasarkan Convensi Ramsar (kesepakatan Internasional tahun 1971) meliputi lahan pasang surut, rawa lebak, lahan sawah irigasi, danau dangkal, dan sungai. Tanah yang umumnya membentuk lahan basah Kalsel adalah tanah alluvial dan gambut. Rawa pasang surut dan sawah irigasi umumnya mempunyai tanah dari jenis alluvial, sedangkan rawa lebak dan danau dangkal mempunyai tanah dari jenis alluvial dan sebagian dari tanah organosol/gambut. Perhatian peneliti terhadap lahan basah di Kalimantan Selatan, pada umumnya berkaitan dengan pertanian seperti di daerah kabupaten Barito Kuala (Levang, 2003; Hidayat, 2010; Wahyu dan Nasrullah, 2010).

Kabupaten Barito Kuala memang terkenal sebagai daerah pertanian yang mampu mencapai surplus pertanian padi. Hal karena didukung oleh kondisi alam tanah. Bentuk morfologi kabupaten Barito Kuala merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0,2 sampai 3 meter dari permukaan laut (Barito Kuala dalam angka 2009). Temperatur rata-rata antara 25°C hingga 27°C, suhu maksimum 27,5°C (bulan Oktober) dan suhu minimum 26,5°C, sedangkan angka rata-rata hujan setiap tahunnya adalah 2,665 mm (Pemerintah kabupaten Barito Kuala, 2008). Curah hujan tertinggi pada tahun 2008 terjadi pada bulan Maret dan Desember yaitu sebesar 553,1 dan 483,4 mm, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan September yakni sebesar 54,3 mm (Barito Kuala dalam angka 2009). Daerah gambut sebagai daerah rawa dengan pasang surut airnya berdampak kekeringan pada musim kemarau, dan banjir pada musim hujan. Meskipun ketinggian tanah maksimum hanya 5 meter dari permukaan laut, apabila musim kemarau tiba permukaan tanah akan

mengering. Kekeringan di musim kemarau sering menyebabkan kebakaran hutan dan kabut asap tebal (Wahyu dan Nasrullah, 2010: 20).

Perhatian khususnya pemanfaatan lahan basah sebagai areal pertanian padi saja, sebenarnya tidaklah begitu tepat. Sebab, dalam skala massif lahan basah mulai beralih fungsi menjadi perkebunan sawit (di-kanibal sawit). Selain menyebabkan penyempitan lahan untuk padi, alih fungsi sawah menjadi kebun sawit juga meningkatkan emisi GRK kawasan (Hadi, 2013: 18). Bagi masyarakat sendiri, lahan basah sebenarnya tidak hanya dimanfaatkan untuk pertanian padi saja, tetapi dijadikan sebagai lahan mata pencaharian lain yakni untuk mengambil tanaman purun untuk dijadikan bahan anyaman tikar (*Fimrystylis*), penebangan pohon galam (*Melaleuce cajuputy*) sebagai bahan bangunan, serta penangkapan berbagai jenis ikan rawa pada musim kemarau dan hujan, bahkan untuk beternak kerbau rawa di kecamatan Kuripan kabupaten Barito Kuala (Nasrullah, 2008).

Begitu banyak peluang dalam pengelolaan lahan basah non-pertanian padi, menunjukkan kemampuan warga setempat dalam mendukung kegiatan utama pertanian padi. Boleh jadi, usaha non-pertanian padi ini memberikan kontribusi penting bagi keperluan hidup hingga pendidikan anak. Kemampuan warga ini, tentu saja berkaitan dengan kearifan local yang mereka miliki yang diwarisi secara turun temurun. Namun, perkembangan selanjutnya kearifan local ini akan mengalami kontestasi karena berhadapan dengan kepentingan orang-orang luar yang ingin mengelola sumber daya alam di tempat mereka. Oleh karena itulah, penelitian ini berusaha menggali kearifan local yang dimiliki warga berkaitan dengan usaha pengelolaan lahan basah.

B. Permasalahan

Oleh karena itu, penelitian berusaha untuk membuka perspektif yang luas tentang pemanfaatan lahan basah yang dilakukan oleh masyarakat Barito Kuala khususnya di Kecamatan Kuripan, terutama berkaitan dengan kearifan local yang dimiliki warga untuk menaklukkan lahan basah dalam berbagai keadaan, seperti musim kemarau dan musim hujan. Penelitian ini berusaha untuk menjawab persoalan utama:

1. Bagaimana kearifan local dalam usaha non-pertanian yang dilakukan oleh warga di kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala pada musim kemarau dan penghujan demi menunjang kegiatan utama pertanian? dan
2. Apa tantangan eksternal dan internal yang dihadapi warga dalam pengelolaan usaha non pertanian pada lahan basah
3. Potensi apa yang bisa dimaksimalkan di lahan basah kecamatan Kuripan?

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

A. Kearifan Lokal¹

Kesadaran terhadap kearifan lokal marak setelah tumbangya rezim Orde Baru. Pada mulanya, segala kebijakan harus berawal dari kehendak pemimpin dan menyampingkan kehendak masyarakat. Di penghujung Orde Baru, diberlakukan program pemerintah untuk membuka pertanian lahan gambut sejuta hektar dan mendatangkan transmigran ke Kalimantan Tengah. Ternyata mega proyek yang menghabiskan biaya besar serta memabat hutan secara luas tidak mendapatkan hasil memuaskan, bahkan mengalami kegagalan. Inilah Fenomena orientasi kepada otoritas negara dan pasar yang telah melakukan konfigurasi ekonomi dan politik atas kenyataan atau keabsahan kultural sehingga melemahkan posisi manusia dalam berbagai bentuk (Abdullah, 2008)

Belajar dari pengalaman tersebut, diyakini peran serta masyarakat dalam pembangunan menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan. Setelah turunnya pemerintah Orde Baru, LSM-LSM Indonesia mendapat kesempatan yang sangat luas untuk terlibat dalam berbagai aktivitas pembangunan masyarakat, dan pemerintah daerah memperoleh kesempatan untuk merencanakan strategi pembangunan berdasarkan kebutuhan lokal dan kemampuan yang dimiliki (Ahimsa-Putra, 2008: 5)

Di tengah menguatnya keinginan untuk mengangkat pengetahuan masyarakat setempat atau kearifan lokal, tentulah yang pertama kali dilakukan adalah pemahaman tentang kearifan lokal itu sendiri. Beberapa ahli mencoba mendefinisikan tentang kearifan lokal. Menurut Ridwan, kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Wujud dari kearifan lokal itu berupa nyanyian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari (2007: 3-4).

¹ Sub bagian ini diambil dari tulisan terdahulu peneliti (Wahyu dan Nasrullah, 2011)

Namun, menurut Wahyu yang menitik beratkan bahwa kelebihan kearifan lokal diperoleh dari hasil uji-coba yang terus menerus dan bersifat lokal. Kelebihannya terletak pada sifatnya lentur dan tahan dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan, sehingga dalam pemanfaatannya sumberdaya alam dan lingkungan dapat berkelanjutan. Pengetahuan lokal juga lebih mengarah pada penyesuaian terhadap sistem ekologi, sehingga dapat menjaga keberlanjutan sistem ekologi tersebut (2005: 8).

Pendapat lain, menurut Ahimsa-Putra kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai perangkat pengetahuan dan praktik-praktik baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalaman berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya milik suatu komunitas di suatu tempat, yang digunakan untuk menyelesaikan secara baik dan benar berbagai persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi (2008: 12)

Dari tiga definisi di atas, ada perbedaan dalam mendefinisikan kearifan lokal. Ada yang cenderung kearifan lokal sebagai proses evolusi dan wujudnya berupa tulisan maupun ucapan. Pendapat Wahyu, kearifan lokal sebagai suatu pengalaman, artinya bukan hanya proses dari masa lampau. Sehingga memiliki tujuan untuk menghadapi persoalan yang dihadapi. Pendapat Ahimsa-Putra merupakan kombinasi antara pengalaman sekaligus sebagai sesuatu yang diwariskan. Wahyu dan Ahimsa-Putra memiliki kesamaan pandangan tujuan kearifan lokal untuk menghadapi persoalan yang dialami masyarakat setempat.

Ada dua poin penting dalam kearifan lokal, yakni pengetahuan dan praktek yang tidak lain adalah pola interaksi dan pola tindakan (Ahimsa-Putra, 2008: 12). Pengetahuan dapat disamakan dengan *knowledge* yang dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti media massa ataupun cerita orang lain sehingga mudah dilupakan, sedangkan pengalaman atau *memory*, relatif permanen sifatnya, terutama karena ia berkaitan dengan pengalaman langsung (*direct experiences*) dalam perjalanan hidup manusia (Sjairin, 2006: 91).

Tentang pengalaman, Geertz mempertegas dengan istilah pengalaman dekat yang dalam pengalamannya melakukan penelitian di Jawa, Bali, Maroko menggambarkan informan secara individu dengan cara mendekatkan diri

dengan gagasan mereka dengan membayangkan diri sebagai orang lain, seorang petani atau syekh suku kemudian mencari dan menganalisa bentuk-bentuk simbolis kata-kata, gambaran, lembaga, perilaku (Geertz, 2003: 70). Lebih jauh, puncaknya terletak pada struktur makna dalam kaitannya individu atau kelompok individu bertahan dalam kehidupannya terutama dengan simbol-simbol sehingga memasukkan dirinya ke dalam seperangkat bentuk-bentuk pemaknaan, “jaring-jaring pemaknaan yang ia tenun sendiri” (Geertz, 2003: 279).

Jadi, kearifan lokal penduduk adalah sistem pengetahuan penduduk setempat didapatkan sebagai warisan (*blueprint*) dari generasi ke generasi dan merupakan proses pengalaman hidup yang dijalani. Sistem pengetahuan itu beroperasi dalam tataran kehidupan sehari-hari sebagai upaya diri individu maupun kolektif untuk menyelesaikan persoalan hidupnya. Kearifan lokal dapat diketahui melalui tuturan berupa petuah, pantun, ungkapan bahasa lokal, dongeng atau tulisan-tulisan. Dalam praktek sehari-hari kearifan lokal muncul melalui pemaknaan atas fenomena yang terjadi di sekitarnya.

B. Pertanian di Lahan Basah

Kajian terhadap lahan basah pada umumnya lebih difokuskan pada pertanian. Penelitian Hidayat (2010) tentang pengetahuan local yang dimiliki petani di lahan rawa pasang surut yang terbentuk dari pengalaman dan pemahaman mereka terhadap lingkungan spesifik setempat. Melalui pengetahuan inilah sumberdaya alam yang termasuk kategori lahan marjinal dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidup secara berkelanjutan. Merubah lahan rawa pasang surut bukan hanya memerlukan pengetahuan dan keterampilan teknis semata, tetapi juga pola hubungan sosial spesifik dalam kehidupan masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, menunjukkan kemampuan pengalaman warga setempat terhadap pertanian yang dilakukannya. Kajian Levang (2003:184) di Barambai dan Tamban kabupaten Barito Kuala, menunjukkan kemampuan petani Banjar dalam menaklukkan lahan rawa pasang surut tersebut. Sehingga petani yang berasal dari transmigran Jawa yang datang ke tempat

tersebut mesti belajar dari petani Banjar. Lebih lanjut Levang membandingkan dengan cara pengolahan petani Jawa yang menggunakan cangkul, ternyata penyiapan lahan dengan parang² memerlukan tenaga kerja yang jauh lebih sedikit.

Daerah rawa di Kalimantan Selatan memiliki kadar keasaman yang tinggi. Namun ketangguhan petani local, sehingga mampu menaklukkan lahan tersebut. Salah satu buktinya, menurut Aditjondro (2003:40) pengerukan kanal-kanal telah mengundang petani-petani Banjar untuk memasuki tanah rawa-rawa itu dan mengembangkan system persawahan pasang surut dengan membuat saluran pembuangan air masam dari rawa-rawa ke kanal utara. Hasil rintisan orang-orang Banjar itu telah mendapat semacam 'pengakuan' dari pemerintah.

Kemampuan petani local dalam menaklukkan lahan rawa pasang surut tersebut, membuat Wahyu (2001) melakukan perbandingan terhadap cara beradaptasi petani Jawa, Sunda dan Banjar di Barambai kabupaten Barito Kuala. Penelitian disertasi ini mempelajari hubungan antara lingkungan fisik dan kebudayaan terutama kemampuan adaptasi petani di lahan pasang-surut. Salah satu di antara temuan bahwa kemampuan adaptasi petani tergantung kebudayaan mereka.

Baik Hidayat (2010), Levang (2003), Aditjondro (2003), dan Wahyu (2001) sama-sama melihat pertanian sebagai tema utama dalam kajian di lahan basah Kalimantan Selatan. Hal ini dapat dipahami bahwa pertanian padi merupakan bahan makanan pokok dan pekerjaan utama. Namun, sebenarnya pada jenis lahan yang sama juga dilakukan berbagai kegiatan usaha masyarakat yang tidak hanya menopang usaha pertanian padi, tetapi juga lebih menghidupkan perkenomian dan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian terhadap usaha masyarakat di lahan basah atau pasang surut dilakukan Alfitri (2002) mahasiswa Institut Pertanian Bogor mengenai ketahanan pangan masyarakat kecamatan Kuripan. Hasil penelitiannya menemukan siklus tahunan pertanian, sejak masa tanam hingga panen

² Menurut peneliti yang dimaksud parang oleh Patrice Levang adalah tajak.

kemudian usaha-usaha yang dilakukan dalam masa jeda pertanian tersebut. Penelitian Nasrullah (2008) mempertegas bahwa orang Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala tidak sekedar pertanian lahan pasang surut, tetapi melakukan usaha pencarian ikan rawa, menebang pohon galam (*Melaleuca cajuputy*) sebagai bahan bakar dan bangunan, dan bertanam purun (*Fimritylis*) bahan dasar pembuatan anyaman tikar.

Sejalan dengan hal di atas, usaha lain sebagai sampingan petani dikaji oleh Budhi dan Nasrullah (2004) bahwa umumnya masyarakat yang tinggal di pinggir sungai Barito kabupaten Barito Kuala menekuni usaha pencarian ikan, mengambil rotan, hingga industry kecil. Namun, sayangnya hasil penelitian tersebut menunjukkan lemahnya 'penguasaan pasar' oleh masyarakat yang berada di kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) Barito. Selama "penguasaan pasar" oleh masyarakat DAS masih lemah dan terbatas, maka akan sangat mustahil untuk menemukan ruang gerak yang luas bagi masyarakat untuk melakukan control terhadap pertanian dan perikanan mereka.

Pada petani Dayak Bakumpai di Barito Kuala (Wahyu dan Nasrullah 2010) memaparkan siklus kehidupan petani Bakumpai dalam menjalankan usaha pertaniannya. Di antara siklus pertanian, sebenarnya tidak ada jeda usaha karena dilakukan untuk kegiatan lain non pertanian. Meski kajian Alfitri (2002), Nasrullah (2008), Budhi dan Nasrullah (2004) serta Wahyu dan Nasrullah (2010) memperlihatkan ada usaha lain dalam pengelolaan lahan basah, tetapi semua kajian tersebut masih terfokus kepada pertanian sebagai tema utama.

Padahal usaha pertanian lahan basah yang pada umumnya dilakukan panen satu kali setahun oleh penduduk setempat, tentu meninggalkan masa jeda di antara siklus pertanian tersebut. Masa jeda itulah yang digunakan petani untuk menunjang kehidupan keluarga. Temuan menarik dalam kajian Wahyu dan Nasrullah (2010) tentang pengelolaan padi di lahan rawa pasang surut kabupaten Barito Kuala, bahwa warga kecamatan Kuripan, meski pada umumnya sebagai petani padi, tetapi mereka tidak menggunakan lahan di sekitar kawasan kampung untuk pertanian tersebut. Mereka melakukan migrasi

sirkuler dari kecamatan Kuripan ke lahan basah kecamatan Tabukan untuk melakukan usaha pertanian. Namun, penelitian ini tidak mengungkapkan pola manajemen lahan basah oleh petani dalam kegiatan non-pertanian tersebut.

BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tentunya kajian yang akan dilakukan ini berusaha untuk mendalami usaha petani di bidang non-pertanian padi di lahan pasang surut kecamatan Kuripan. Tujuan yang diharapkan adalah: *Pertama* mendapatkan pemahaman *etic* pola pengaturan atau pengelolaan lahan rawa basah terkait mata pencaharian dan kultur warga Batola di kecamatan Kuripan pada musim kemarau dan musim hujan. *Kedua*, secara *emik* diharapkan mendapatkan kekhasan (kearifan local) sebagai kegiatan utama terhadap perlakuan warga di lahan basah kecamatan Kuripan kabupaten Barito Kuala.

B. Urgensi Penelitian

Secara praktis: Urgensi dalam penelitian ini adalah membuka pemahaman bahwa usaha di lahan basah tidak hanya dalam bidang pertanian saja, tetapi ada usaha lain yang dilakukan warga untuk mendukung kegiatan usaha pertanian.

Secara akademis: membuka cakrawala akademis terhadap kemampuan warga setempat dalam pengelolaan lahan basah non-pertanian.

C. Luaran Penelitian

1. Laporan akhir hasil penelitian
2. Publikasi ilmiah di Jurnal nasional
3. Buku ajar muatan lokal.

BAB 4 METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kecamatan Kuripan pada desa yang dipilih sebagai lokasi penelitian ini adalah Desa Jambu Baru. Ada dua pertimbangan dalam pemilihan lokasi penelitian, yakni:

Pertama, pekerjaan sehari-hari penduduk adalah mayoritas petani padi yang dilaksanakan secara turun temurun. Namun sebagai mana penelitian Wahyu dan Nasrullah (2010) warga tidak bertani di lahan sekitar desa tetapi melakukan migrasi sirkuler ke daerah lain. *Kedua*, di luar aktivitas sebagai petani yang dilakukan di luar wilayahnya, penduduk desa Jambu-Baru bekerja sebagai nelayan, pencari ikan, pencari rotan, pencari kayu.

B. Penentuan Informan

Penentuan informan secara purposive, dipilih orang-orang yang mengetahui, menguasai dan mampu menjelaskan permasalahan yang diteliti. Informan ini meliputi para pelaku kegiatan di lahan basah baik sebagai petani, penangkap ikan, peternak atau memiliki kegiatan rangkap sebagai petani sekaligus pelaku usaha lain di lahan basah tersebut.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digali meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yang digali meliputi siklus usaha, seperti pembukaan lahan, pengolahan lahan, dan pemanfaatan lahan. Pemahaman masyarakat tentang iklim, baik melalui isyarat alam, binatang, bintang maupun dari intuisinya. Selain itu, pengetahuan non-lokal yakni sains dalam pertanian dan non-pertanian di lokasi penelitian. Sementara data sekunder yang digali meliputi informasi tentang keadaan desa baik kondisi geografis maupun demografis desa, dan hal-hal yang mendukung penelitian. Sumber data sekunder dari monografi desa, skripsi, buku ataupun literatur yang menunjang.

D. Alur penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

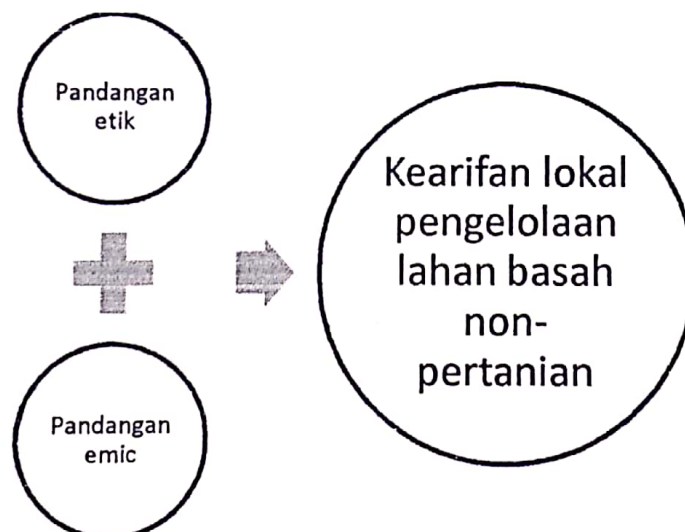
Alur penelitian dapat dilihat pada dua bagan di bawah ini.

Bagan 1 Proses penelitian di Lahan Basah (LB) Kabupaten Barito Kuala

Kegiatan	Menggambarkan aktivitas non-pertanian warga di LB	Mendapatkan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan LB	Melakukan dokumentasi
Metode	Observasi partisipan	Deep interview	Fotografi
Hasil	PANDANGAN ETIC	PANDANGAN EMIC	Data visual LB dan aktivitas warga

Bagan pertama memperlihatkan proses penelitian kualitatif dimana peneliti berperan sebagai instrument penelitian dalam mengumpulkan, dan mendapatkan hasil penelitian. Adapun hasil akhir penelitian yang akan diharapkan sebagaimana bagan di bawah ini:

Bagan 2 Pandangan Etik dan Emik



Dari pandangan etik dan emik pada penelitian ini akan mendapatkan kearifan local warga dalam mengelola lahan basah untuk kegiatan non pertanian. Adapun proses pengumpulan data dengan melakukan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi foto, dan data literatur.

Observasi digunakan untuk menggali data tentang gambaran fisik lokasi di lahan rawa, aktivitas yang dilakukan warga, peralatan yang digunakan. Selain observasi, peneliti melakukan wawancara untuk menggali data dari informan mengenai pengetahuan mereka lahan basah, perubahan iklim dan tentang rencana usaha mereka. Peneliti juga akan menyimak percakapan komunitas warga dengan cara menemukan momen percakapan dalam bahasa lokal yang didengar kapan saja, di mana saja, dan dari siapa saja, karena percakapan inilah menyimpan informasi berupa istilah-istilah lokal yang mengandung makna kearifan lokal (Ahimsa-Putra, 2008).

Peneliti juga melakukan dokumentasi visual berupa foto untuk menggali data tentang para petani, lokasi pertanian, peralatan pertanian. Selain itu, peneliti mengumpulkan arsip tertulis untuk menggali data pendukung penelitian.

E. Analisa

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisa data menggunakan analisis domain dari Spradley. Pertama mendapat simbol-simbol budaya setempat dari hasil wawancara dan percakapan serta observasi. Simbol itu terutama pada istilah-istilah lokal dalam bahasa yang disampaikan, maupun objek atau peristiwa yang menunjuk pada sesuatu (Spradley, 1997: 121). Kemudian dari berbagai simbol tersebut, peneliti akan mencari domain sebagai *cover term* dari kegiatan warga. Selanjutnya mencari beberapa istilah di dalam domain dan menghubungkan secara semantik sehingga akan terbentuk suatu struktur atau sistem sebagai bentuk dari kearifan lokal tersebut.

BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Peneliti

1. Letak dan Batas Wilayah

Penelitian ini dilakukan di desa Jambu-Baru yang terletak di kecamatan Kuripan kabupaten Barito Kuala, propinsi Kalimantan Selatan. Desa Jambu Baru memiliki luas wilayah sebesar 84 km² dari total wilayah kecamatan Kuripan 343,5 km². Secara administratif desa Jambu Baru terdiri dari empat Rukun Tetangga (RT), RT 1 sampai RT 3 berada dalam satu wilayah dan RT 4 terpisah dengan desa Jambu Baru yang dinamakan Teluk Dusun.

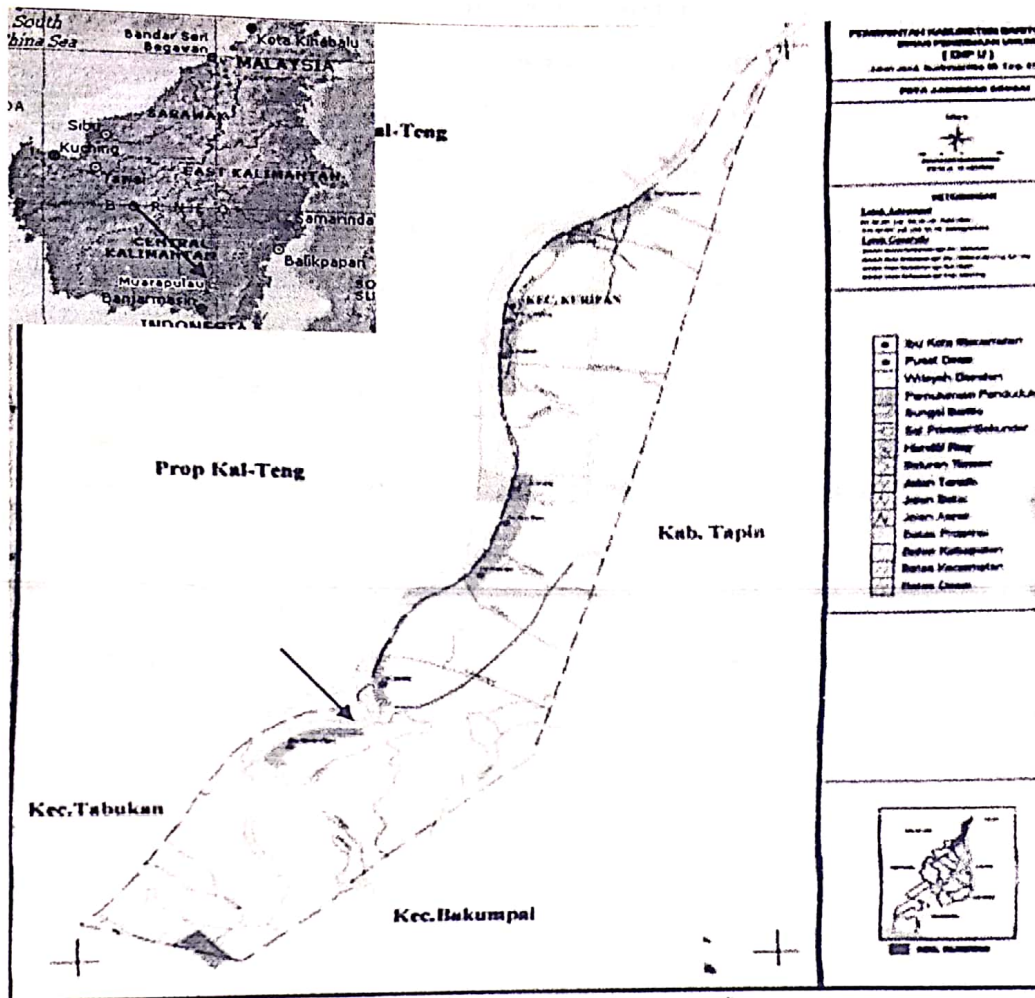
Letak desa Jambu-Baru di sebelah selatan berbatasan dengan desa Balukung, kecamatan Bakumpai kabupaten Barito Kuala, sebelah barat berbatasan dengan desa Muarapulau kecamatan Tabukan Kabupaten Barito Kuala, sebelah timur berbatasan dengan wilayah kabupaten Tapin, dan sebelah utara berbatasan dengan desa Jambu Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala.

Secara geografis, desa Jambu-Baru berada di antara garis lintang 2° 44' 7,4" - 2° 45' 24,5" LS, dan garis bujur antara 114° 44' 15,5" - 114° 45' 15,5" BT.³ Dari posisi tersebut diketahui desa Jambu-Baru berada di tepi Sungai Barito, tepatnya di dekat persimpangan antara Sungai Barito sebelah timur dan Sungai Pulau Petak di sebelah barat. Baik Sungai Barito dan Sungai Pulau Petak, kedua-duanya bermuara di laut Jawa. Hulu Sungai Pulau Petak berakhir di titik persimpangan Sungai Barito (lihat peta), sedangkan Sungai Barito memanjang dari wilayah kabupaten Barito Kuala propinsi Kalimantan Selatan, hingga kabupaten Barito Selatan, kabupaten Barito Utara dan kabupaten Murung Raya.⁴ Gambaran lebih jelas posisi desa Jambu-Baru dapat dilihat dalam peta berikut ini :

³ Menentukan posisi geografis ini digunakan fasilitas dari situs www.flashearth.com

⁴ Tiga Kabupaten ini berada dalam wilayah propinsi Kalimantan Tengah.

Gambar 1 Peta Lokasi Penelitian



Jarak antara desa Jambu Baru ke desa Rimbun Tulang, ibukota kecamatan sekitar 19 km. Waktu tempuh yang diperlukan sekitar 20 menit hingga 60 menit tergantung dari jenis angkutan sungai yang digunakan. Jika ditempuh dari Banjarmasin ibukota propinsi Kalimantan Selatan, terlebih dahulu harus menggunakan transportasi darat ke Marabahan ibukota kabupaten Barito Kuala yang berjarak sekitar 40 km. Jarak ini dapat ditempuh dengan waktu antara 1 hingga 1,5 jam. Dari Marabahan perjalanan dilanjutkan ke desa

Jambu Baru yang jarak 36 km dengan menggunakan kapal motor (*speedboat* atau *masin motor*⁵) selama 45 menit hingga 180 menit (3 jam).⁶

Angkutan sungai hanya berangkat satu kali setiap hari yang membawa penumpang dari Marabahan ke desa Jambu Baru dan desa lainnya hingga tujuan akhir desa Rimbun Tulang, ibukota kecamatan Kuripan. Penumpang biasanya sudah menunggu jam 12 siang di pelabuhan kota Marabahan, sebab kapal akan berangkat apabila penumpang sudah penuh atau paling lambat pukul 14.00. Jika penumpang ketinggalan kapal maka ia akan menunggu keesokan harinya. Hal yang sama terjadi apabila berangkat dari desa ke kota. Jadwal keberangkatan kapal pada pagi hari antara pukul 7 dan 9 pagi. Jika tertinggal harus menunggu esok hari, kecuali ada kapal motor pribadi yang lewat dan bisa menjadi tumpangan atau dengan mencarter.

2. Kondisi Geografis

Keadaan alam desa Jambu-Baru sebagaimana daerah kabupaten Barito Kuala pada umumnya, merupakan daerah rawa-rawa dan lahan gambut. Tanah di tepi Sungai Barito memiliki ketinggian maksimum 5 m dari permukaan laut (Truman, 2001). Bentuk morfologi kabupaten Barito Kuala merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0,2 sampai 3 meter dari permukaan laut (Barito Kuala dalam angka 2009). Dataran rendah seperti ini biasanya ditumbuhi oleh pohon galem (*Melaleuce cajuputy*), purun (*Fimristylis*) dan kumpai (*Scirpus grossus L*) oleh orang Bakumpai dikenal dengan istilah *padang* (Prasodjo dkk, 2004: 47). Semakin menjauh dari tepi Sungai Barito, ketinggian tanah semakin menurun. Kondisi ini membuktikan bahwa dataran rendah menempati wilayah paling luas di daerah desa Jambu-Baru dan desa di sekitarnya.

Di pinggir Sungai Barito tumbuh berbagai jenis pohon, seperti jingah (*Gluta renghas*), bungur, jamihing, lanan, dan lain-lain yang merupakan jenis pohon alami atau tumbuh dengan sendirinya. Selain itu, terdapat juga kebun karet, kebun rotan, pohon pisang dan kebun rotan yang merupakan hasil

⁵ Jenis angkutan sungai di Sungai Barito akan dijelaskan kemudian.

⁶ Kecepatan jarak tempuh angkutan Sungai Barito, selain karena jenis kapal angkutan dengan kecepatan yang berbeda juga dipengaruhi arus air karena dengan kecepatan dan jarak yang sama dan sekalipun, akan berbeda waktu tempuhnya apabila melawan dan mengikuti arus air.

tanaman atau budi daya manusia. Di daerah ini terdapat dataran-dataran rendah yang tersusun oleh endapan aluvium dan endapan rawa (Truman, 2001).

Daerah penelitian ini terletak pada zona iklim Indo-Australia yang bercirikan suhu, kelembaban dan curah hujan yang tinggi sepanjang tahun. Musim hujan berlangsung dari November sampai Juni, sementara musim kemarau berlangsung dari Juli sampai Oktober (Truman, 2001). Temperatur rata-rata antara 25°C hingga 27°C, suhu maksimum 27,5°C (bulan Oktober) dan suhu minimum 26,5°C, sedangkan angka rata-rata hujan setiap tahunnya adalah 2,665 mm (Pemerintah kabupaten Barito Kuala, 2008). Curah hujan tertinggi pada tahun 2008 terjadi pada bulan Maret dan Desember yaitu sebesar 553,1 dan 483,4 mm, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan September yakni sebesar 54,3 mm (Barito Kuala dalam angka 2009).

Daerah gambut sebagai daerah rawa dengan pasang surut airnya berdampak kekeringan pada musim kemarau, dan banjir pada musim hujan. Meskipun ketinggian tanah maksimum hanya 5 meter dari permukaan laut, apabila musim kemarau tiba permukaan tanah akan mengering. Kekeringan di musim kemarau sering menyebabkan kebakaran hutan dan kabut asap tebal. Sebaliknya, ketika tiba musim hujan bencana banjir rentan menimpa desa Jambu-Baru dan desa-desa sekitarnya karena kondisi tanah tergolong dataran rendah. Banjir sering kali berlangsung lama meskipun curah hujan sudah menurun. Hal ini disebabkan curah hujan yang masih tinggi di daerah hulu yang kemudian berdampak pada daerah hilir. Desa Jambu-Baru sendiri pernah dilanda banjir akibat kiriman air dari hulu Sungai Barito di Kalimantan Tengah (Lihat *Kompas*, 15 April 2005).

Dilihat dari segi geografis, maka lahan pertanian petani Bakumpai berada di lahan rawa pasang surut tipe A, merupakan lahan yang selalu terluapi oleh air baik pada saat pasang besar maupun pasang kecil. Pertanian di lahan rawa pasang surut tipe A merupakan wilayah pertama yang dikembangkan oleh petani setempat. Sejak ratusan tahun silam petani di lahan rawa pasang surut tipe A mengusahakan varietas lokal. Daerah-daerah yang termasuk kategori

pasang surut tipe A ini umumnya terletak di pesisir atau di pinggiran sungai Barito (Hidayat, 2010:159).

3. Gambaran Demografis

Penduduk desa Jambu Baru berjumlah 577 orang atau terdiri atas 184 KK, laki-laki 270, perempuan 307. Lahan yang dimiliki desa sekitar 460 hektar, atau setiap kepala keluarga memiliki lahan 25 *borongan*. Pekerjaan penduduk mengandalkan sektor pertanian yakni berjumlah sekitar 64 persen, sektor swasta seperti pedagang hanya 17 persen, sedangkan menjadi PNS, guru honor atau mengandalkan hidup dari pensiunan berjumlah 19 persen.

Tabel 1 Penduduk Jambu Baru Menurut Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	365
2	Swasta	99
3	Lain-lain (PNS, Pensiunan)	113
Jumlah		577

Sumber: Profil Desa Jambu Baru

Dari tabel di atas, pekerjaan sebagai nelayan termasuk dalam klasifikasi petani. Banyaknya jumlah pekerjaan lain-lain karena di dalamnya termasuk penduduk luar yang bekerja di desa Jambu Baru, seperti tenaga PNS Guru di sekolah dasar atau SMP. Desa Jambu Baru memiliki dua sekolah SD dan satu SMPN, yakni SDN Jambu Baru 1 dan SDN Jambu Baru 2, serta SMPN 3 Satu Atap⁷ Kuripan.

Pada tabel 4.2 di bawah, menunjukkan penduduk yang tidak tamat SD ternyata sedikit. Saat ini sekolah untuk lansia untuk pemberantasan buta huruf sudah masuk ke desa, sehingga mengurangi angka penduduk yang tidak tamat SD.

⁷ Istilah *Satu Atap* karena awal berdirinya bangunan SMPN tersebut berada satu ruangan dengan SDN Jambu Baru 2.

Tabel 2 Penduduk Desa Jambu Baru Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	18
2	SD	448
3	SMP	60
4	SMA	24
5	Diploma, S1 dan S2	30
Jumlah		577

Sumber: Profil Desa Jambu Baru

B. Budaya dan Agama

Warga desa Jambu-Baru mayoritas berasal dari suku-bangsa Bakumpai yang merupakan bagian dari suku Dayak Ngaju atau Dayak Oot Danum. Namun mereka sendiri lebih memperkenalkan dirinya sebagai orang Bakumpai saja. Sebagai bagian dari Dayak, orang Bakumpai menjalani kehidupan seperti masyarakat pada umumnya, hanya sajadapa ritual tertentu, seperti ritual pengobatan dinamakan *badewa* yaitu memanggil makhluk halus untuk upacara penyembuhan. Upacara *badewa* sudah jarang dilakukan selain karena tidak adanya regenerasi juga karenapengobatan tradisional sudah digantikan dengan pengobatan modern. Kehadiran dokter, mantri-mantri kesehatan dan bidan-bidan desa membuat warga mendapatkan alternatif yang dapat diandalkan untuk berobat.

Gambaran suku-bangsa Dayak, selalu dikaitkan pada agama tertentu yakni non-Muslim. Padahal orang Bakumpai menunjukkan gambaran berbeda, mayoritas orang Bakumpai memeluk agama Islam dan menjalankan agama Islam secara taat. Sebagai bukti keislaman orang Bakumpai, di desa Jambu-Baru terdapat tempat ibadah yakni sebuah masjid dan dua buah musholla. Setiap ibadah shalat lima waktu, selalu berkumandang azan melalui pengeras suara dari masjid dan musholla itu untuk memanggil orang shalat.

C. Bakumpai, Bahasa Orang Bakumpai

Orang Bakumpai di desa Jambu-Baru memiliki bahasa tersendiri yakni bahasa Bakumpai yang memiliki banyak kemiripan dengan bahasa Dayak Ngaju. Bahasa Bakumpai digunakan sebagai bahasa pergaulan sehari-hari warga desa Jambu-Baru. Sehingga bagi warga non-Bakumpai yang menetap di desa Jambu-Baru, misalnya orang Banjar, Bugis, atau Jawa akan cepat memahami dan mampu berbahasa Bakumpai. Selain berbahasa Bakumpai, warga Jambu Baru juga pandai berbahasa Banjar dan mampu berbahasa Indonesia. Bahasa Banjar umumnya digunakan untuk berkomunikasi dengan penduduk selain Bakumpai terutama kepada orang Banjar, sedangkan bahasa Indonesia mampu difahami dengan baik, tetapi warga Jambu-Baru agak kesulitan menggunakannya sebagai bahasa percakapan.

D. Kearifan Local Dalam Usaha Non-Pertanian

Kearifan lokal dalam bentuk usaha-usaha yang dilakukan warga di desa Jambu Baru kecamatan Kuripan di musim kemarau maupun penghujan, pada dasarnya tidak berbeda. Namun, yang membedakannya hanya pada cara melakukannya. Usaha-usaha tersebut antara lain adalah mencari ikan, mencari purun, menganyam tikar, mencari rotan, dan menebang pohon galam. Berikut ini akan dijelaskan satu persatu.

1. Usaha di Musim Kemarau

a. *Malauk*: Mencari Ikan

Usaha mencari ikan pada musim kemarau dilakukan dengan cara mendapatkan kawasan atau daerah yang masih tergenang oleh air sebagai tempat berkumpul ikan. Warga Jambu-Baru sejak turun temurun memanfaatkan kondisi pasang surut untuk menangkap ikan, mereka membuat sumur dalam bentuk memanjang sekitar belasan meter hingga puluhan meter dengan lebar sumur antara dua hingga tiga meter. Sumur itu semacam perangkat yang memahami sifat alami makhluk hidup membutuhkan air. Ketika musim penghujan, ikan dapat berkeliaran di mana saja, sedangkan menjelang musim kemarau, air perlahan-lahan akan surut sehingga ikan akan

terus bergerak menemukan air dalam volume besar untuk hidup mereka hingga mereka masuk ke dalam sungai dan kemudian terkurung. Agar pergerakan ikan terarah menuju ke dalam sumur, dibuat semacam selokan kecil yang ukurannya hingga puluhan meter yang bermuara ke dalam sumur. Selokan itu dibuat beberapa buah terhubung pada ujung sumur.

Terdapat berbagai jenis ikan yang terkurung dalam sumur tersebut, terutama ikan haruan, papuyu, dan sepat. Begitu musim kemarau tiba, para pemilik sumur akan mengontrol sumur mereka untuk memastikan waktu memanen ikan dalam sumur yang disebut *manyahar sumur* sekaligus menduga berat ikan tangkapan. Bagi warga yang sudah berpengalaman, seperti Murni, ia dapat menaksir jumlah berat ikan tersebut hanya dengan duduk di samping sumur sambil mendengarkan suara-suara ikan. "Biasanya dugaan saya selisihnya tidak banyak" kata Murni dengan penuh keyakinan.

Jika sumur dianggap sudah saatnya panen. Pemilik sumur akan meminta beberapa orang untuk membantu *manyahar sumur*. Orang-orang yang diminta bantuan selain sanggup bekerja di sumur juga biasanya kalangan keluarga dekat saja. Mereka berangkat dari kampung ada yang membawa jukung, juga sebagian berjalan kaki sambil membawa *pakalu*, tempat untuk membawa ikan dengan cara dipanggul, parang, dan peralatan untuk mengambil ikan. Para peneliti sempat mengikuti kegiatan warga menangkap ikan di dalam sumur. Sebelumnya peneliti berjalan kaki menempuh jalur setapak yang kiri kanannya dipenuhi oleh rerumputan lebih tinggi dari ukuran tubuh manusia.

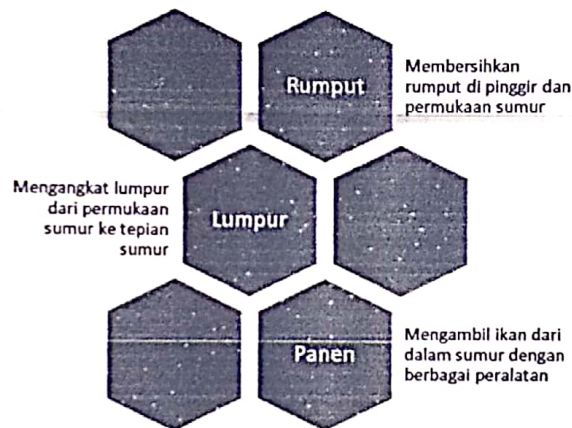
Gambar 2 Menuju Lokasi Sumur



Peneliti menempuh jalan yang tidak rata dan berkelok-kelok, dan sesekali kaki tersangkut akar rumput atau akar pohon galam atau terperosok dalam lobang sehingga berkali-kali terjatuh. Sementara warga dengan mudah berjalan seolah tidak ada rintangan apapun.

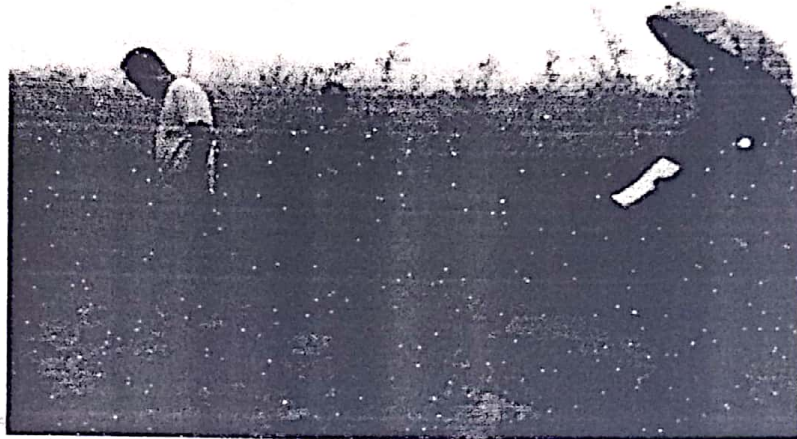
Sebelum mengambil ikan, terlebih dahulu harus membersihkan rerumputan yang tinggi pada satu sisi dari pinggiran sumur agar lebih mudah bergerak mengitari sumur tersebut. Setelah pinggiran sumur dibersihkan, giliran berikutnya adalah membersihkan permukaan sumur dari rumput dan tumbuhan air seperti eceng gondok yang menutupi seluruh permukaan sumur.

Bagan 3 Tahapan Bekerja di Sumur



Sebagaimana bagan di atas, setelah membersihkan rumput di pinggir sumur dan permukaan sumur langkah selanjutnya adalah mengangkat lumpur dari dasar sumur. Pekerjaan ini membutuhkan dua hingga tiga orang. Satu orang bertugas mengambil lumpur menggunakan keranjang rotan, kemudian membawakan ke tepi sumur, sedangkan yang lain mengangkat keranjang tersebut dan mengeluarkan. Pekerjaan membersihkan rumput di pinggir sumur dan di atas permukaan sumur, serta mengangkat lumpur di dasar sumur memakan waktu 3 hingga 4 jam. Oleh karena itu, setelah pekerjaan tersebut selesai dilakukan, para pencari ikan tidak serta merta mengambil ikan. Mereka terlebih dahulu beristirahat sambil membakar beberapa ekor ikan sebagai santapan makanan.

Gambar 3 Meletakkan Lumpur Di Pinggir Sungai



Pengambilan ikan adalah pekerjaan mudah dan menyenangkan, apalagi mendapatkan ikan haruan dengan ukuran yang besar. Namun, setelah ikan dikumpulkan dan dipisahkan berdasarkan jenis dan ukuran ikan. Biasanya ikan haruan yang harganya lebih mahal akan dibawa terlebih dahulu menggunakan *pakalu*. Setiap pekerja akan membawa ikan yang sudah dimasukkan ke dalam pakalu hingga ke tepi sungai untuk dimasukkan ke dalam jukung. Begitu tiba di kampung, para pembeli ikan menggunakan kelotok sudah menunggu untuk melakukan transaksi jual beli.

Selain ikan haruan yang dijual langsung kepada pembeli atau para pengepul, ikan sepat juga diambil dan dijual kepada pembeli yang berasal dari orang kampung tersebut. Harga satu kilogram ikan sepat adalah Rp 2000,- itu dibersihkan sisiknya maupun dikeluarkan isi perut ikan. Untuk membersihkan ikan sepat, pembeli ikan tersebut mengupahkan kepada orang lain dengan bayaran Rp 1000,- perkilogram. Ikan sepat yang sudah dibersihkan, kemudian direndam dalam air garam selama beberapa jam selanjutnya dijemur hingga benar-benar kering. Harga ikan sepat kering mencapai Rp 7000,- perkilogram

Cara lain selain mengambil ikan di dalam sumur adalah memanfaatkan sungai dengan cara memasang sepasang bubu atau jaring sehingga ikan

terkurung di tengah-tengahnya. Untuk mengambil ikan tersebut biasanya di pancing atau memasang *tampirai* (alat perangkap ikan) dan *lukah*. Jika sumur bersifat kepemilikan pribadi atau kelompok, maka kepemilikan sungai adalah secara komunal, sehingga siapapun berhak menggunakan sungai tersebut. Hanya saja jika ada orang yang terlebih dahulu membersihkan tempat tersebut, maka kalau orang yang kemudian ingin menangkap ikan harus mencari areal lain yang belum digunakan.

Gambar 4 Bubu Dipasang di Tengah Sungai



Sebagaimana gambar di atas terdapat bubu atau jaring dari nilon yang membentang di tengah sungai agar ikan tidak bisa leluasa bergerak. Jumlah tangkapan ikan ini biasanya tidak sebanyak jumlah tangkapan ikan di dalam sumur. Namun, keuntungan hasil tangkapan adalah bersifat personal sehingga tidak dibagikan kepada orang lain.

b. *Mamurun* (Mencari Purun) dan *Mandare* (Menganyam Tikar).

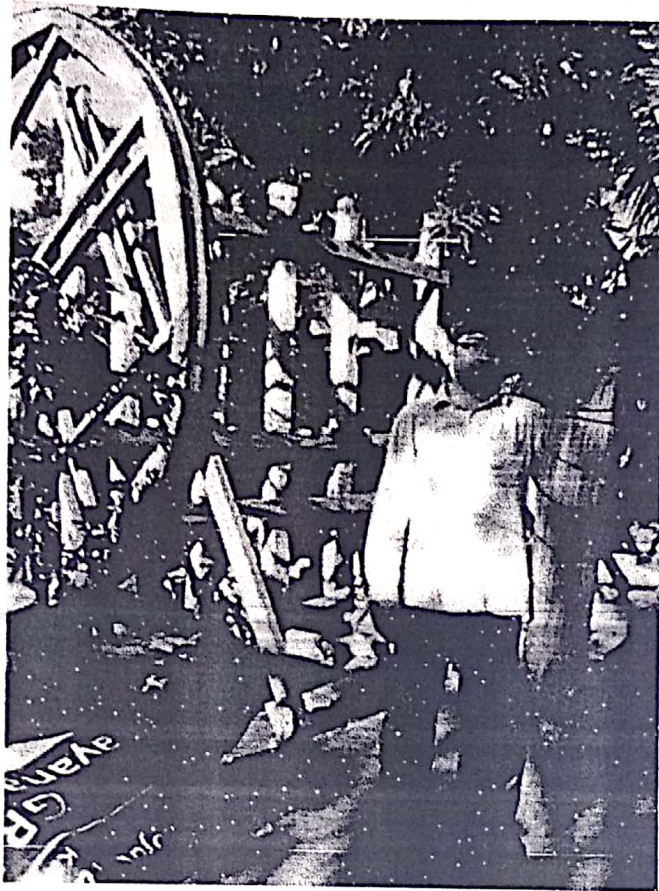
Areal padang selain menjadi tempat tumbuhnya jenis rerumputan kumpai (*scirpus grossus L*) dan pohon galam secara liar, juga terdapat tanaman purun (*fimritylis*) hasil budidaya warga desa. Tanaman purun adalah jenis rumputan berbentuk bulat dengan diameter 1 cm yang memiliki panjang batang hingga 2 meter. Pangkal purun berukuran lebih besar dan mengecil semakin ke ujung dan di ujung purun tersebut terdapat bijinya.

Purun biasanya ditanamani pada musim hujan dalam bentuk stek. Jarak antar tanaman tersebut mencapai 50 cm. Cara menanamnya sangat sederhana, pertama bibit purun yang diambil dari tanaman purun tersebut di potong pendek sekitar 30 cm. Satu tempat tanaman biasanya terdiri dari beberapa batang pohon. Menanam bibit pohon tersebut cukup menancamkan bagian akarnya secara langsung ke dalam tanah yang tidak terlalu keras dan berair tersebut. Bibit purun yang ditanam baru bisa di panen dua hingga tiga tahun kemudian.

Cara mengambil purun cukup dicabut batang-batangnya saja. Purun dikumpulkan menjadi satu ikatan besar disebut *gedeng*. Kesulitan mengambil purun pada musim kemarau adalah membawanya dari padang ke desa. Penduduk harus memanggul ikatan batang purun tersebut hingga mencapai daerah peraian. Setiap *gedeng* (ikatan) purun dimasukkan ke dalam jukung atau bila jumlah *gedeng* (ikatan purun) banyak akan ditarik. Purun kemudian dibersihkan dengan cara setiap *gedeng* purun ditaburkan pasir-pasir halus, diguling-gulingkan hingga batang-batang purun menjadi bersih dari bekas tanah. Langkah selanjutnya disiram dengan air setelah itu dijemur hingga kering. Purun yang sudah kering dapat langsung ditumbuk hingga berbentuk pipih. Purun siap digunakan apabila sudah dalam keadaan kering dan telah ditumbuk. Para penganyam purun untuk dijadikan kapil atau tikar ada yang menggunakan secara langsung dan sebagian warga menyimpannya untuk digunakan sedikit demi sedikit.

Cara menumbuk purun dapat dilakukan secara manual yakni menggunakan alu dan memakan waktu yang lama. Cara yang paling cepat adalah menumbuk purun menggunakan mesin. Para pemilik purun tinggal duduk untuk mendorong dan menarik purun yang sedang ditumbuk di bawah alu yang digerakkan mesin.

Gambar 5 Peneliti dengan Latar Mesin Tumbuk Purun



Satu ikat purun kering ditumbuk dengan alu hingga pipih biasanya cukup untuk tiga hingga empat lembar tikar *kampil*. Jika ikatan purun tersebut terlalu kecil, biasanya akan batang purun akan pecah karena terlalu berat alu yang menumbuk, sebaliknya jika terlalu besar purun tersebut tidak merata bentuk pipihnya. Setelah ditumbuk barulah purun bisa dianyam, bagi yang terampil menganyam purun bisa mendapatkan 10 lembar *kampil* (tikar) perhari.

Cara menganyam *kampil* (tikar) dengan bahan purun melalui tiga tahap. Pertama, *manampara* yakni membuat kerangka *kampil* (tikar). *Manampara* bagi penganyam tikar pemula termasuk pekerjaan sulit sebab kalau salah melakukannya bentuk *kampil* (tikar) tidak akan rapi. Bagi pengrajin anyaman purun kalau ingin membuat *kampil* (tikar) lebih banyak, setelah *manampara* (kerangka) mereka tidak akan melanjutkan menganyam hingga selesai tapi *manampara* (kerangka) kembali hingga selesai beberapa lembar kerangka

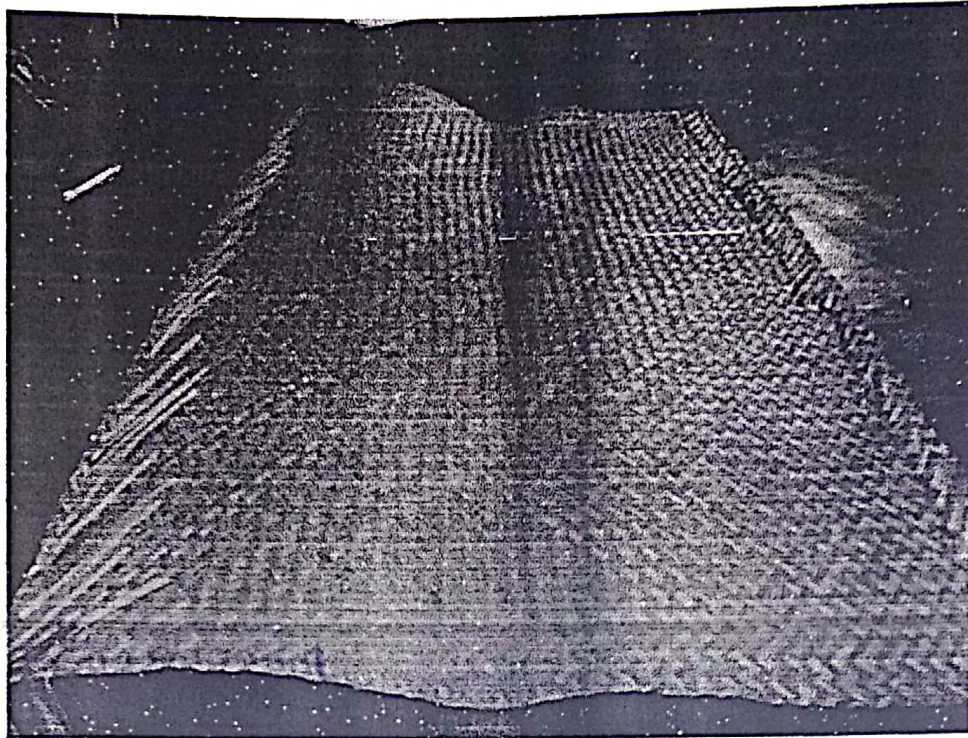
kampil (tikar). Barulah kemudian dilanjutkan dengan menganyam hingga menjadi *kampil* (tikar).

Tahap kedua setelah *manampara* (membuat kerangka), adalah *mandare* (menganyam) pekerjaan menganyam ini lebih mudah karena kerangkanya sudah ada tinggal melanjutkan saja. *Mandare* (menganyam) akan melanjutkan kerangka *kampil* dalam bentuk segi empat memanjang, sambil *mandare* (menganyam) harus diperhatikan ukuran panjang *kampil* berdasarkan ketentuan (sekitar 1,20 meter). Jika panjang *kampil* (tikar) telah mencapai ukuran tersebut, tahap ketiga adalah *mambelep* atau melipat ujung (bagian panjang) *kampil* (tikar) sehingga menjadi rapi. Tahap terakhir adalah *malipi*, sama seperti *mambelep* tapi *malipi* adalah melipat ujung *kampil* (tikar) pada ukuran lebar sekitar 80 cm. Jadi ukuran *kampil* (tikar) panjang dan lebarnya adalah 1,20 m (120 cm) untuk panjang dan 80 cm untuk ukuran lebar *kampil*.

Mandare kampil (menganyam tikar) umumnya dilakukan oleh kaum perempuan, baik ibu-ibu maupun remaja putri, sedangkan kaum pria biasanya bekerja mencari purun saja. Meskipun *mandare* (menganyam) adalah pekerjaan personal, tapi biasanya beberapa orang penganyam tikar berkumpul dalam satu rumah untuk *mandare* (menganyam) bersama. Bagi yang terampil, mereka tidak perlu lagi melihat *kampil* (tikar) hanya tangannya bergerak menganyam purun.

Kampil (tikar) yang sudah selesai dianyam tidak langsung dijual, tetapi dikumpulkan hingga mencapai puluhan hingga ratusan lembar jumlahnya. Kalau melihat penghasilan dari menganyam purun perhari, maksimal mendapatkan 10 lembar *kampil* (tikar), nampaknya hasil penjualan tikar purun sangat tidak sebanding dengan pekerjaan mencari galam, rotan, dan mencari ikan yang bisa mencapai puluhan hingga ratusan ribu per hari. Sebab harga satu lembar *kampil* hanya Rp. 6000,- Namun *kampil* (tikar) akan terasa manfaatnya apabila musim paceklik tiba dan kebanyakan orang Bakumpai menganggur saat itulah *kampil* tersebut dijual. Jadi, hasil penjualan *kampil* (tikar) pada masa paceklik menjadi andalan utama keluarga.

Gambar 6 Tikar Kampil dari Bahan Purun



Sebenarnya bahan dasar purun tidak hanya dibuat untuk anyaman *kampil* (tikar), orang Bakumpai membuat berbagai macam kerajinan dari purun, seperti: topi, *amak* (tikar panjang), *pansuk* (keranjang), *palundu* (karung), *bandat* (tempat menyimpan padi). Kecuali kampil, semua hasil anyaman purun tersebut tidak untuk keperluan perdagangan atau dijual, tapi dipergunakan untuk kepentingan keluarga saja.

c. Mencari Rotan

Rotan adalah tanaman yang dibudidayakan warga. Rotan ditanam di dataran yang agak tinggi dan ditumbuhi pepohonan sebab perkembangan rotan akan lebih baik kalau menjalar naik mengikuti batang pohon. Bibit rotan berasal dari bijinya langsung, sebelum di tanam warga membuat tanaman bibit rotan di dalam plastik yang berisi tanah. Setelah beberapa bulan, barulah rotan dipindahkan ke lokasi penanaman.

Mengambil rotan yang bahasa Bakumpai disebut *manetes uwei* bukanlah pekerjaan mudah. Duri-duri rotan yang tajam terlebih dahulu dikoyak menggunakan parang, agar tidak tertusuk duri para pencari rotan selalu memakai sepatu karet. Bagian tangan yang digunakan untuk mengoyak dan

menarik rotan perlu menggunakan sarung tangan tebal dari kain agar aman dari tusukan duri ataupun akibat bersentuhan langsung dengan batang rotan. Perlu kekuatan ekstra untuk menarik rotan yang melingkar di atas pohon. Terkadang pencari rotan harus menaiki pohon untuk melepaskan rotan yang membelit tangkai pohon, tetapi cara yang paling mudah adalah menggunakan pengait yang panjangnya hingga tiga meter sehingga bisa menjangkau rotan di ketinggian pohon.

Gambar 7 Seorang Warga Memerlihatkan Rotan



Tidak semua warga desa Jambu Baru memiliki kebun rotan karena kepemilikan kebun rotan hanya orang-orang tertentu saja. Sehingga para pencari rotan tersebut sebagian besar mengambil upah mengambil rotan dari pemiliknya. Setelah rotan diambil kemudian dibawa ke tempat penimbangan, pemilik rotan akan mencatat penghasilan setiap orang yang ikut mencari rotan tersebut. Setelah uangnya diterima dari pembeli yang biasanya datang langsung ke kampung, tidak lama kemudian uang hasil mencari rotan dibagi berdasarkan hasil masing-masing perorang. Pembagiannya menggunakan sistem *bagi dua*,

yakni separo bagian untuk pemilik kebun rotan dan separo bagian untuk pencari rotan.

Rotan yang sampai ke tangan pembeli pertama diolah dengan cara membersihkan batang rotan sehingga terlihat mengkilat. Upaya membersihkan ini juga memerlukan tenaga kerja yang umumnya perempuan. Biaya membersihkan rotan dihitung perbatang yang panjangnya mencapai empat meter yakni Rp 200,-. Bagi mereka yang mahir membersihkan tersebut biasanya mampu mengerjakan ratusan batang rotan perhari. Setelah selesai, kemudian rotan tersebut dimasukkan ke dalam tempat tertutup dari bahan terpal plastik untuk diasapkan menggunakan belerang selama hampir satu malam. Selanjutnya rotan tersebut dikeringkan dengan cara dijemur. Rotan tersebut kemudian di jual kembali ke kota Banjarmasin.

d. Menebang Galam

Pohon galam tumbuh dengan subur di areal padang, bahkan karena kesuburannya galam tidak pernah ditanami. Pada daerah tertentu pohon galam dapat tumbuh dengan rapat hingga membuat kesulitan orang yang lewat. Pada musim kemarau para pencari galam untuk ditebang mengalami kesulitan untuk membawa tebangan pohon galam tersebut. Sehingga mereka harus mengangkut galam di atas pundak dan membawanya dengan berjalan.

Pohon galam dapat digunakan untuk kepentingan pribadi yakni kulitnya digunakan sebagai atap rumah atau gubuk, sedangkan batang pohon galam dapat dipotong-potong pendek hingga ukuran 30 cm kemudian dibelah dengan kapak dijadikan kayu bakar. Pohon galam untuk kepentingan komersil dapat dimanfaatkan dalam berbagai ukuran tergantung permintaan pembeli.

Biasanya pada musim kemarau harga galam akan naik karena sulit didapatkan. Sehingga bagi yang memiliki modal, mereka akan menumpukkan galam pada musim kemarau dan kemudian menjualnya pada musim kemarau atau pada saat harga galam lebih tinggi. Harga satu potongan batang galam dengan diameter 16 cm dan panjang 3,6 meter dapat dijual hingga Rp. 7000,- perpotong. Rata-rata warga mendapatkan uang sebanyak Rp 150.000 perhari dari penjualan galam tersebut.

2. Usaha di Musim Hujan

Tujuan usaha masyarakat desa Jambu-Baru pada musim hujan hingga musim banjir sebenarnya sama saja dengan musim kemarau, akan tetapi cara melakukannya berbeda terutama ketika akses mencapai lokasi dapat dengan mudah dicapai menggunakan angkutan jukung. Usaha-usaha tersebut juga meliputi mencari ikan, mencari purun, mencari rotan.

a. Mencari Ikan

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk mencari ikan pada musim penghujan. Untuk menangkap ikan haruan warga desa menggunakan alat pancing berukuran pendek yang disebut *banjur*. Banjur terdiri dari batang pohon *parupuk* seukuran ibu jari dan panjangnya antara 60 cm hingga 100 cm. Seperempat bagian banjur, di pasang tali pancing, sedangkan umpat pada kawat pancing menggunakan irisan ikan sepat atau anak ikan sepat. Cara memancing ikan menggunakan banjur yang disebut *mambanjur* adalah banjur yang sudah terdapat umpat diletakkan pada tempat-tempat yang dianggap terdapat banyak ikan.

Untuk mencari ikan papuyu, dilakukan dengan alat yang bernama lalangit. Alat ini terdiri dari jaring selebar 45 cm, yang bagian sisinya dihubungkan dengan tongkat bambu sepanjang 75 cm. Cara kerja lalangit adalah ditancapkan ke dalam tanah berair dengan kemiringan 45 derajat. Agar ikan terperangkap di jaring lalangit ditaburkan umpan terdiri dari dedak atau ampas padi yang diaduk dengan nasi. Ikan papuyu berusaha muncul kepermukaan air setelah memakan umpan, pada saat itulah ikan terperangkap di jaring lalangit.

Menangkap ikan dengan jebakan yakni *lukah*, alat tangkap ikan bentuknya bulat seperti tabung dan memanjang, berdiameter sekitar 18 cm, salah satu ujungnya dibuat agak lancip. Ujung yang terbuka dimasukkan ke dalam air, sedangkan ujung yang lancip dibiarkan menyembul kepermukaan air. Di dalam *lukah* dimasukkan umpan yang terdiri dari campuran dedak, nasi,

atau buah karet yang sudah ditumbuk. Ikan akan masuk ke dalam *lukah* untuk memakan umpan, sementara di dalam *lukah* di pasang perangkap yang ikan hanya bisa masuk tapi tidak bisa keluar. *Lukah* yang dipasang tidak harus diperiksa beberapa kali dalam satu hari, *lukah* bisa diperiksa satu kali sehari atau beberapa hari kemudian diperiksa kembali isinya. Jenis ikan hasil tangkapan *lukah* terdiri dari ikan haruan, papuyu, sepat siam, dan ikan lele .

Gambar 8 Berbagai Alat Membawa Ikan



b. Mencari Purun

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, usaha pada musim hujan atau musim banjir lebih mudah dilakukan. Begitu juga mencari purun dengan cara memotong pangkal purun. Kemudahan membawa purun pada musim berair atau banjir karena sifat purun yang mengapung di air, sehingga jika panen purun dilakukan dapat dibawa dalam jumlah banyak. Beberapa kumpulan purun dalam jumlah besar dapat ditarik dengan menggunakan jukung hingga tiba di kampung. Adapun cara membersihkan purun sebagaimana dijelaskan pada sub terdahulu. Setelah membersihkan purun, kesulitan yang dialami adalah menjemur purun pada musim hujan yang membutuhkan waktu sehari-hari hingga purun benar-benar kering. Kalau purun digunakan dala kondisi

basah terutama ketika menumbuk purun, biasanya batang purun tersebut akan mudah pecah.

c. Mencari Rotan

Mencari rotan pada musim hujan atau musim air sama dengan mencari purun yakni kemudahan mencapai lokasi. Jika pada musim kemarau rotan yang sudah diambil kemudian dibawa dari dalam kebun rotan akan menggunakan tenaga ekstra keras untuk menariknya hingga ke pinggir sungai. Sebaliknya pada musim penghujan ini, alat transportasi seperti jukung akan sampai ke lokasi mencari rotan.

E. Tantangan Eksternal dan Internal

1. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal yang dialami warga desa Jambu-Baru dalam usaha non pertanian ini adalah pada penjualan hasil usaha yang dibeli oleh pedagang perantara. Akibatnya harga tersebut berbeda jauh dengan pembeli pertama. Kondisi ini memang dilematis, sebab warga tidak bisa menahan hasil usaha seperti ikan hingga harga mahal. Warga membutuhkan uang dengan segera selain itu, jika hasil tangkapan ikan tersebut dikurung untuk menunggu harga mahal terdapat kesulitan dalam menanganinya karena merupakan usaha bersama dan kekhawatiran ikan akan mati. Selain itu, tidak ada upaya pemerintah dalam mengelola usaha seperti ini semacam tempat penimbangan hasil bumi berupa rotan atau ikan. Begitu pula akses transportasi sungai yang memerlukan biaya mahal hingga menekan harga barang dari penduduk kampung yang akibatnya dalam tawar menawar harga penduduk tidak memiliki posisi kuat untuk menentukan harga.

Warga desa hanya mampu memilih kepada penjual yang diinginkannya dengan harapan harga yang lebih mahal dari pedagang lain, meskipun pada dasarnya selisih harga tidak begitu besar. Harapan kenaikan harga hanya apabila mereka mampu menahan barang untuk tidak segera dijual, seperti menyimpan *kampil* hasil anyaman, atau galam terbangun yang baru dijual ketika harganya sudah mahal. Hal ini tentu saja hanya melihat kepada pergeseran

musim dari musim penghujan ke musim kemarau yang harganya lebih mahal. Namun, keadaan tersebut tidak berlaku pada hasil tangkapan ikan yang harus segera dijual, sebab kalau dibiarkan agak lama ikan tersebut akan mati dan nilai jualnya menjadi rendah.

Tantangan eksternal lain adalah dari keberadaan areal kelapa sawit yang berjarak beberapa kilometer dari kawasan padang. Perkebunan kelapa sawit membuat jalur sungai buatan sehingga mempengaruhi siklus perputaran air. "Air berubah kuning *janar*" kata Jumadi warga Jambu Baru yang sehari-hari bekerja menebang pohon galam. Perubahan warna tersebut baginya sangat mempengaruhi kualitas hidup ikan bahkan lambat laun ikan akan menjadi langka. Menurut Amang Iras, "akibat dari kerukan (sungai buatan) tersebut, sumur-sumur akan mengering karena air akan mengalir ke sungai buatan. Akibatnya ikan pun tidak bisa masuk ke dalam sumur".

2. Tantangan Internal

Tantangan internal yang dialami warga adalah jumlah tangkapan yang berkurang karena jumlah penduduk yang semakin banyak. Penangkapan ikan secara massif seperti di dalam sumur mengalami penurunan jumlah tangkapan. Kalau dulu hasil panen mencapai berat hingga satu ton dalam satu kali panen, sekarang hanya beberapa ratus kilo. Upaya pencarian ikan secara massif pada musim air menggunakan alat setrum, misalnya, akan mempengaruhi jumlah ikan pada musim kemarau. Selain itu, faktor internal yang didalam diri masyarakat dan cenderung tidak disadari yakni usaha pencarian ikan tidak berubah. Misalnya menangkap ikan di dalam sumur merupakan kegiatan turun menurut hingga puluhan tahun, tetapi tidak ada upaya pembenahan sumur ataupun mengelola sumur itu hingga jumlah tangkapan ikan menjadi lebih banyak. Artinya warga hingga kini masih terjebak dengan warisan leluhur berupa sumur tersebut dan disadari atau tidak, mereka merasa puas dengan peninggalan tanpa inovasi pengembangan.

F. Potensi yang Bisa Dimaksimalkan di Lahan Basah

Potensi dalam penelitian ini adalah usaha lain yang dilakukan warga di lahan padang, selain hal-hal dilakukan warga. Majedi membuat tempat

tanaman limau atau jeruk dengan menggali tanah di pinggir jalan antar desa yang berada di belakang kampung. Ia menggunakan jenis bibit jeruk dari stek yang merupakan perpaduan jeruk asam dan manis. Jeruk tersebut disebut sebagai bibit unggul yang mampu bertahan ketika batang jeruk itu terendam air pada musim penghujan.

Harapannya dengan bertanam seratus pohon limau, berpaku pada pengalaman orang lain akan mendapatkan uang Rp 12,5 juta dari penjualan limau setiap kali panen. Rata-rata panen dapat dilakukan dua kali selama setahun. Melalui gambaran tersebut, inilah memberikan semangatnya untuk bertanam limau.

Gambar 9 Areal Tanaman Limau

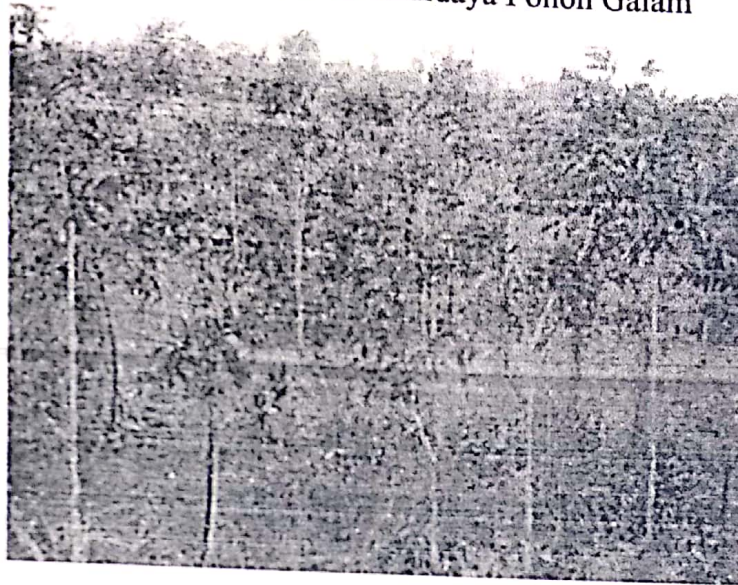


Hal ini dinilai akan lebih menguntungkan dari sisi frekuensi panen yang dilakukan dua kali setahun, dibandingkan dengan memanen ikan di sumur sekali setahun. Sayangnya usaha ini masih kreatifitas sendiri, karena belum ada bimbingan dari pemerintah.

Usaha lain yang dilakukan warga oleh H. Misran yang memiliki areal tanaman galam dibudidayakan. Ia menanam pohon galam dengan barisan teratur yang ditanam belum mencapai usia setahun. Ide menanam galam karena keinginan sendiri, selain itu ia menggambarkan: "Kalo pina anak cucu ulun hanya mengetahui nama galam saja" kata H. Misran yang juga mengkhawatirkan areal padang dikuasai tanaman sawit.

Selain itu ia juga menanam kacang, bayam dan labu. Usaha ini dilakukan atas keinginan sendiri dan bakatnya bertanam sayuran dari pada menganggur. Selama ini ia sudah memanen dengan hasil mencapai Rp 1 juta. Tanamannya waktu itu kacang panjang, mentimun dan pari yang dijual cukup di kampung sendiri dan kampung-kampung tetangga sebelah.

Gambar 10 Budidaya Pohon Galam



Panen galam dalam ukuran seperti gambar di atas pun sudah bisa dipanen karena sesuai dengan permintaan orang. Budidaya galam ini dicoba dengan perawatan yakni penyemprotan dan pemupukan. Tujuan menanam pohon selain untuk dijual, memberikan contoh kepada warga lain juga untuk melestarikannya. Selain tanaman galam, H. Misran juga menanam pohon pisang yang nampak tumbuh subur, ia juga membuat kolam yang diisi ikan dan dapat panen hingga satu ton tahun lalu. Ia juga berhasil memanen ikan jenis sepat siam sebanyak 600 kilo.

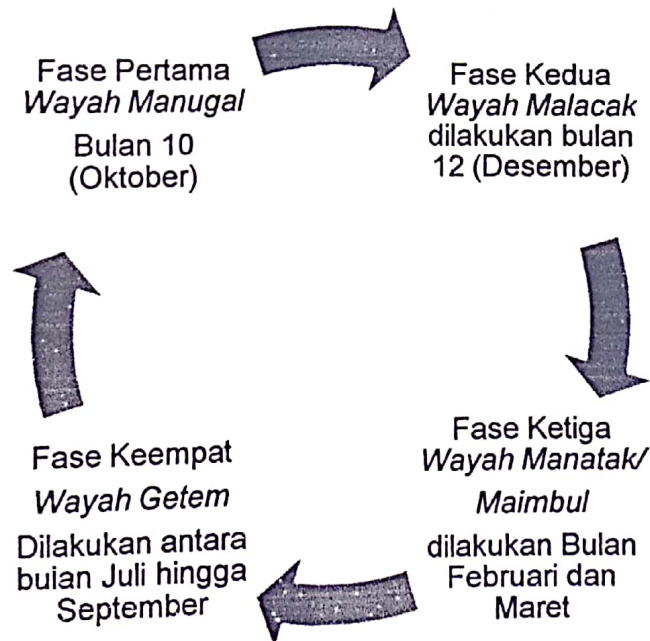
G. Pembahasan.

Warga desa Jambu-Baru pada umumnya melakukan usaha yang menopang hidupnya selain bertani juga melakukan usaha-usaha lain sebagaimana telah disampaikan sehingga pada dasarnya tidak ada waktu luang untuk berdiam diri. Namun, di baliknya jam terbang yang begitu tinggi terdapat permasalahan klasik yang menimbulkan ketidak seimbangan antara hasil yang diharapkan dengan jumlah produksi. Pola yang sama dilakukan secara turun

temurun, selain membuat warga menjadi ahli, tetapi juga membuat terpacu kepada rutinitas, sedangkan penambahan populasi penduduk, tuntutan hidup membuat neraca kehidupan menjadi tidak seimbang. Sehingga ketergantungan terhadap kegiatan pertanian, penangkapan ikan dengan cara tradisional yang tidak diiringi dengan aktivitas ketersediaan pekerjaan lain yang mampu mengangkat nilai ekonomis rumah tangga. Aktivitas di luar perikanan dan pertanian yang ada hanyalah untuk “bertahan hidup” menghadapi masa-masa paceklik (Budhi, dkk, 2004: 43-44).

Persoalan-persoalan yang dihadapi warga desa agaknya bersifat kompleks, tetapi sebenarnya bukan pada ragam mata pencaharian melainkan kepada peningkatan hasil produksi usaha. Jika kita melihat ragam pekerjaan seperti mencari ikan, mencari rotan, menebang pohon galam, menganyam tikar, hal tersebut dapat dikatakan sangat bervariasi untuk menopang usaha pertanian padi. Berdasarkan hasil penelitian Wahyu dan Nasrullah (2001) Kalau dilihat pada fase bertani untuk menanam *parei* tahunan yakni padi yang hanya dipanen sekali setahun, terdapat masa-masa jeda bagi petani Bakumpai.

Gambar 11 Siklus Pertanian Warga Jambu-Baru



Sebagaimana siklus di atas, selalu ada masa jeda setiap fase aktivitas pertanian petani Bakumpai. Jeda waktu dari fase pertama dan fase kedua berkisar antara satu bulan, antara fase kedua dan fase ketiga terdapat jeda waktu satu hingga tiga bulan, antara fase ketiga dan keempat terdapat jeda waktu hingga enam bulan (Wahyu & Nasrullah, 2011:297) yang sebenarnya dapat saling menutupi antara kegiatan pertanian padi dan usaha-usaha lain. Namun, ternyata kondisi di lapangan menunjukkan persoalan menurunnya tingkat produksi sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 3 Usaha dan Persoalan

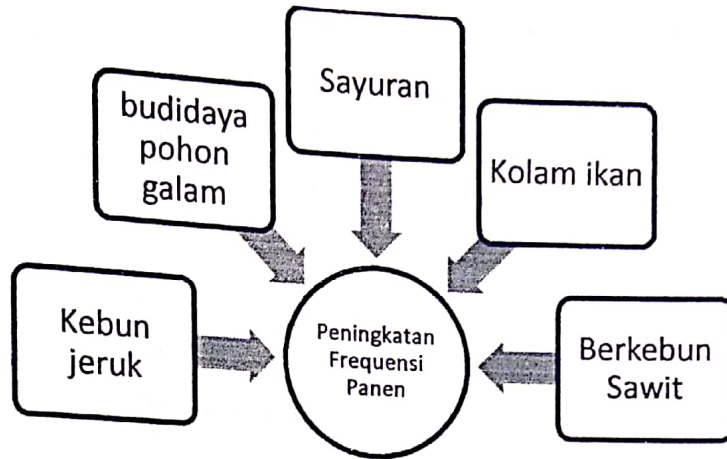
No	Usaha	Persoalan
1	Mencari ikan	Jumlah tangkapan semakin menurun
2	Mencari Rotan	1. Frekuensi panen cukup lama tiga tahun sekali. 2. Tenaga kerja berkurang
3	Menganyam Tikar	Personal
4	Menebang pohon galam	Berkurangnya areal pekerjaan

Dari tabel di atas dapat diketahui setiap sektor usaha warga mengalami penurunan produktifitas. Persoalan ini bukan tidak disadari warga, karena ada upaya untuk pencegahan misalnya terdapat larangan untuk menangkap ikan yang masih kecil, membuka dan menutup sungai sebagai jalur transportasi dari desa dan ke padang tempat areal usaha pada waktu-waktu tertentu. Namun, usaha tersebut belum cukup untuk meningkatkan kemampuan produksi. Faktor eksternal sangat mempengaruhi seperti konversi areal galam menjadi lahan kelapa sawit menjadi ancaman konkret bagi warga. Ancaman tersebut tidak hanya mengurangi areal kerja, tetapi mempengaruhi siklus air dan perubahan rasa air sehingga mengganggu kehidupan ikan. Selain itu, sulit pula mengubah masalah klasik secara umum terjadi juga di tempat lain adalah masalah distribusi dan pemasaran juga menyangkut hal-hal yang ada hubungannya dengan cara pengawetan ikan dan organisasi penjualan serta distribusi kepada tengkulak atau ke pasar-pasar ikan (Koentjaraningrat, 2009: 284)

Upaya pengembangan usaha yang dilakukan warga seperti melakukan transformasi usaha yakni dalam bentuk budidaya tanaman, peningkatan frekuensi panen dan jumlah penghasilan meningkat masih bersifat individual.

Usaha tersebut meliputi penanaman jeruk, budidaya pohon galam, penanaman sayuran, pembuatan kolam ikan.

Bagan 4 Potensi Usaha yang akan Dimaksimalkan



Kesadaran warga akan menurunnya produktifitas usaha memunculkan berbagai ide kreatif untuk memaksimalkan usaha di lahan basah desa Jambu – Baru. Keuntungan dari usaha-usaha sebagaimana bagan 4 di atas terletak pada frekuensi panen yang bisa dilakukan berkali-kali dalam setahun. Seperti membuat kebun jeruk dan berkebun sawit, yang sebelumnya belum pernah dilakukan warga diharapkan mampu untuk panen hingga tiga kali setahun. Kemudian pohon galam yang selama ini tumbuh liar dan kemudian ditebang pada waktu dibutuhkan, kini diupayakan melakukan budidaya. Pohon galam hingga saat ini masih diperlukan dan dapat ditebang dalam ukuran apapun terkandung permintaan pasar. Upaya kolam ikan merupakan transformasi dari sumur ikan yang hanya berharap pada siklus alam, kini diupayakan pengelolaannya dengan cara disengaja memasukkan ikan sehingga dapat dipanen kapan saja.

Upaya-upaya warga tersebut masih belum bersifat komunal, apalagi dilakukan turun temurun. Usaha menanam kebun jeruk dan kelapa sawit yang mencontoh dari tempat lain dan diterapkan warga di desa Jambu-Baru tentu dalam tahap *try and error*, yakni mencoba dan mencoba lagi jika gagal. Tentu saja hal ini membutuhkan dana yang berkesinambungan sehingga selain terdapat modal lahan juga modal untuk keberlangsung usaha tersebut hingga

terbukti mampu menghasilkan keuntungan yang berbeda dan berlebih dari usaha-usaha sebelumnya.

Terlepas dari persoalan gagal dan berhasilnya usaha yang merupakan ide dari warga itu sendiri, yang jelas telah terbuka perspektif baru sebagai bentuk perubahan *mindset* warga bahwa usaha turun-temurun sejak puluhan hingga ratusan tahun lalu selain dipertahankan juga perlu akselerasi untuk dikembangkan. Semuanya ini akan sangat dipengaruhi oleh perjalanan waktu, tuntutan hidup, tingkat pendidikan, terbukanya akses dunia luar dan himpitan eksternal yang akan dan sedang dialami warga membuat mereka mampu survival dan mengembangkan diri dan kehidupan komunal yang kemudian diwariskan secara turun temurun pula.

BAB 6 RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA

Penelitian selanjutnya akan melihat spektrum yang berbeda dari mata pencaharian sebelumnya. Usaha non-pertanian di lahan rawa pasang surut tidak hanya dimanfaatkan untuk kegiatan perikanan, memanfaatkan tanaman/pohon yang tumbuh di lahan rawa melainkan usaha peternakan kerbau rawa. Usaha peternakan kerbau rawa ini hanya terdapat di beberapa desa di kecamatan Kuripan yakni di Desa Rimbun Tulang, Desa Kuripan, Desa Tabatan Baru dan desa Tabatan Lama.

Kajian selanjutnya ingin melihat peternakan kerbau yang dilakukan pada salah satu desa tersebut mengenai kepemilikan kerbau, orang-orang membantu menernakkan kerbau meskipun bukan pemilik kerbau yang disebut *pangangarun*. Kajian ini akan menjadi sumbangan bagi relasi kehidupan manusia, alam dan bintang ternak di atas lahan gambut baik pada musim kemarau maupun pada musim hujan.

BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN

Usaha yang dilakukan masyarakat pada umumnya berdasarkan dari kekayaan alam setempat, baik tumbuhan hingga ikan. Usaha yang dilakukan turun temurun ini belum banyak mengalami perubahan. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya inovasi dan tidak ada keinginan untuk melakukan ekspremin dalam usaha pekerjaan.

Adapun beberapa orang warga yang mulai melakukan usaha berbeda yang dapat dikembangkan bersifat budidaya. Menanam pohon galem yang tumbuh liar secara teratur, berkebun sayur-sayuran dan tanaman limau merupakan usaha dengan bayangan frekuensi panen dan keuntungan lebih besar dari usaha-usaha sebelumnya seperti mencari ikan di sumur, menebang pohon galem, atau menganyam tikar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri. 2002. *Ketahanan Pangan Rumahtangga Miskin di Daerah Pasang Surut di Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala*. Skripsi Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Abdullah, Irwan. 2008. "Konstruksi dan Reproduksi Sosial atas Bencana Alam". Working Papers in Interdisciplinary Studies No. 01. Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- Ahimsa-Putra, HS. 1997. "Sungai dan Air Ciliwung Sebuah Kajian Etnoekologi", *Prisma* 1 bulan Januari. h. 51-72.
- _____. 2008. "Ilmuwan Budaya dan Revitalisasi Kearifan Lokal Tantangan Teoritis dan Metodologis". Makalah disampaikan pada Rapat Senat Terbuka Dies Natalis ke-62 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Budhi, Setia, Nasrullah, dkk. 2004, *DAS Barito: Kajian Sosial Ekonomi Program Berbasis Community Development*, Yogyakarta: CRDS Kalsel dan PT Adaro.
- Geertz, Clifford. 2003. *Pengetahuan Lokal Esai-Esai Lanjutan Antropologi Interpretatif*. Yogyakarta: Merapi.
- Hadi, Abdul. 2013. "Optimalisasi Mikroorganisme Lahan Basah Kalimantan Selatan dalam Rangka Mitigasi Perubahan Iklim dan Swasembada Bebas", *Pidato Guru Besar Disampaikan di Depan Rapat Terbuka Senat Guru Besar Universitas Lambung Mangkurat 11 Mei 2013*. Universitas Lambung Mangkurat: Banjarmasin
- Hidayat. 2010. *Kontestasi Sains dan Pengetahuan Lokal Petani dalam Pengelolaan Lahan Rawa Pasang Surut Kalimantan Selatan*. Disertasi Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Koentjaringrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Levang, Patrice. 2003. *Ayo ke Tanah Sabrang Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Nasrullah, 2008. *Ngaju, Ngawa, Ngambu, Liwa (Analisa Strukturalisme Levi-Strauss terhadap Pemikiran Orang Dayak Bakumpai di Sungai Barito)*, Tesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wahyu, 2001. *Kemampuan Adaptasi Petani dalam Sistem Usahatani Sawah Pasang Surut dan Sawah Irigasi di Kalimantan Selatan*. Desertasi pada

Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung. Naskah tidak diterbitkan.

_____. 2005. "Penguatan Kearifan Sungai: Kasus Banjarmasin". Makalah pada seminar sehari tentang *Sumbangan Ilmu-ilmu Sosial (Sosiologi dan Antropologi) dalam Penguatan Kearifan Lokal (Budaya Sungai)*. 1 Oktober 2005. Kampus Unlam Banjarmasin.

_____. dan Nasrullah, 2011. "Kearifan Lokal Petani Dayak Bakumpai dalam Pengelolaan Padi di Lahan Rawa Pasang Surut Kabupaten Barito Kuala," *Jurnal Komunitas*, Vol. 5 No. 2, September

Sairin, Sjafrin. 2006. "Yang Diingat dan Dilupakan, Yang Teringat dan Terlupakan: *Social Memory* dalam Studi Antropologi" dalam Ahimsa-Putra, HS. (ed). *Esei-esei Antropologi Teori, Metodologi dan Etnografi*. Yogyakarta: Keppel Press.

Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Truman, "Penyelidikan Pendahuluan Endapan Gambut Daerah Muarapulau Kabupaten Barito Kuala Propinsi Kalimantan Selatan" [www.dim.esdm.go.id/kolokium%202001/16.%20Muarapulau%20\(Truman\).pdf](http://www.dim.esdm.go.id/kolokium%202001/16.%20Muarapulau%20(Truman).pdf) –